

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra sebagai upaya pengungkapan suatu gagasan atau ide dari seseorang yang diimplementasikan dalam bentuk karya tulis, mampu memberikan ruang bagi ilmu lain guna dijadikan fokus pembahasannya. Hal ini karena sastra merupakan bentuk rekaan dari kehidupan nyata, sehingga berbagai fenomena sekitar mampu digambarkan secara menarik dan memberikan nilai estetika tersendiri bagi pembacanya.

Dilihat dari fungsinya, sebuah karya tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga sarana pengetahuan serta bentuk introspeksi diri melalui pesan maupun isi tulisannya. Penggambarannya tidak hanya terbatas pada amanat, unsur-unsur yang turut membangun juga menjadi bagian penting, seperti melalui sifat-sifat tokoh, alur cerita hingga sudut pandang dari pengarangnya.

Pada pembagiannya, karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga hal yaitu puisi, prosa dan drama. Ketiga jenis inilah, menjadikan penulis atau pengarang mampu menuangkan imajinasinya secara bebas tanpa adanya keterikatan aturan tertentu. Salah satunya adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen merupakan karangan prosa yang disajikan secara singkat dan menguraikan satu kejadian atau terfokus terhadap permasalahan tunggal.

Cerpen menyajikan alur cerita yang mengangkat kejadian umum dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sosial, ekonomi, pendidikan hingga hal-hal yang lebih spesifik seperti lingkungan atau alam. Dari aspek inilah,

pembaca juga mampu memahami karakteristik penulis melalui karya yang diciptakannya.

Secara khusus, sastra dan lingkungan atau alam memiliki pembahasan yang erat. Hal ini menunjukkan sastra sebagai multidisiplin ilmu yang objek kajiannya luas, mulai dari sosiologi sastra, psikologi sastra, antropologi sastra hingga ekologi sastra. Di Indonesia, ekologi sastra baru hadir pada abad ke-21. Kehadirannya dilatarbelakangi kekhawatiran pakar sastra akan kerusakan lingkungan (Sudikan, 2016), akibatnya karya sastra seperti novel, cerpen hingga puisi yang mengangkat tema lingkungan banyak dipengaruhi oleh metafora alam.

Sejatinya alam memang disediakan oleh Tuhan untuk dapat dimanfaatkan manusia secara baik, akan tetapi paradigma ini disalahartikan oleh penganut teori antroposentrisme. Antroposentrisme menganggap hanya manusia yang memiliki nilai dan komunitas ekologis tertinggi. Entitas yang lain seperti tumbuhan dan hewan akan dilestarikan, apabila bermanfaat dan menunjang segala kebutuhan manusia. Paham inilah yang dianggap menjadi penyebab kerusakan alam, yang diperparah dengan lahirnya kapitalisme dan industrialisasi.

Krisis iklim merupakan dampak nyata dari kerusakan alam, beberapa sudah mulai terjadi dan dirasakan oleh manusia seperti bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor, puting beliung), polusi udara, serta pemanasan global yang berakibat pada tenggelamnya daerah pesisir. Kerusakan yang ada telah melampaui kemampuan alam itu sendiri untuk

memulihkannya seperti semula, sebab segala sesuatu yang menjadi bagian dari alam mempunyai hak yang sama seperti manusia. Sebagaimana teori biosentrisme dan ekosentrisme. Berbeda dengan antroposentrisme yang lebih memusatkan manusia, biosentrisme memandang bahwa seluruh makhluk hidup yang ada di alam memiliki nilai yang sama, sehingga berhak untuk memperoleh pertimbangan moral. Hal yang lebih dalam diungkap oleh ekosentrisme yaitu tidak hanya makhluk hidup yang bernilai, tetapi juga benda-benda abiotis seperti batu dan gunung. Menurut Keraf (2010: 93) versi lain teori ekosentrisme yang lebih populer adalah *deep ecology* atau ekologi dalam oleh Arne Naess. *Deep ecology* mengharuskan suatu etika baru yang berpusat pada keseluruhan makhluk sebagai upaya mengatasi persoalan yang ada di alam semesta, utamanya akibat perilaku manusia yang terlalu konsumtif. Oleh karena itu, pola produksi tidak lagi terkendali atau eksestif serta mengabaikan isu ekologis.

Etika lingkungan sebagai disiplin ilmu mengenai perilaku dan moralitas manusia terhadap alam, penting untuk dipelajari serta diterapkan dalam kehidupan. Sifat manusia yang tidak pernah puas, membuatnya mengeksploitasi kekayaan alam secara besar-besaran. Hal yang lebih kompleks, etika lingkungan tidak hanya membahas perilaku saja, tetapi hubungan semua makhluk di alam antara manusia dengan manusia yang berpengaruh terhadap kehidupan yang lain. Salah satunya dalam hal pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development*. Pada pelaksanaannya perlu untuk memperhatikan tiga aspek yaitu ekonomi, sosial-

budaya dan lingkungan hidup. Meskipun ekonomi menjadi fokus utamanya, akan tetapi sosial-budaya dan lingkungan hidup harus diikutsertakan agar mendapat perhatian yang sama dan tidak mengorbankannya dengan alasan pembangunan. Oleh karena itu, dibuatlah Analisis Mengenai Dampak Lingkungan atau AMDAL untuk dapat mengawasi dan mengatur praktik pembangunan oleh pemerintah terlebih yang memiliki celah merugikan lingkungan.

Salah satunya melalui antologi cerpen *Ego Friendly* karya Tina Manroe. Mengangkat kisah mengenai lingkungan, membuat cerpen ini memiliki keunikan serta menyuguhkan karya sastra melalui sudut pandang yang baru, karena buku fiksi seperti novel dan cerpen yang secara khusus membahas dan menggambarkan keadaan lingkungan, baik upaya pelestarian maupun kerusakannya masih terbatas. Pembaca akan disuguhkan realitas mengenai permasalahan lingkungan yang saat ini terjadi maupun perilaku manusia terhadap alam, karena lingkungan merupakan bagian yang paling dekat dengan manusia serta sebagai sumber penghidupan. Oleh sebab itu, bentuk pemanfaatan alam secara bebas, tidak terhindarkan bahkan menjadi kegiatan yang dianggap lumrah.

Salah satu eksploitasi alam yang tergambar dalam cerpen *Ego Friendly* ini adalah pada subjudul *Gurandi*, dimana tokoh Pak Rahmat merupakan seorang penambang liar dan tinggal di wilayah Sukabumi, Jawa Barat tepatnya di Desa Ciptagelar. Pak Rahmat kerap meninggalkan keluarganya untuk bekerja hingga berbulan-bulan. Hal ini bukan tanpa alasan,

perekonomian yang rendah mengharuskan Pak Rahmat untuk bekerja keras dan bersedia mengambil pekerjaan ini. Pada akhirnya, sebuah kejadian yang memilukan menimpa keluarganya. Bencana tanah longsor akibat penambangan liar, juga berdampak kepada istri dan anak Pak Rahmat yang tengah berada di rumah. Sejak kejadian itu, Pak Rahmat memilih berhenti dan mencari pekerjaan yang lebih baik, karena ia menyadari dampak penambangan liar yang membahayakan manusia dan alam sekitar.

Antologi cerpen *Ego Friendly* juga memberikan informasi baru kepada pembaca seperti *Green Wedding*, yang turut serta dijadikan alur cerita. Konsep pernikahan seperti ini masih terasa asing bagi masyarakat Indonesia, bahkan pelaku usaha yang menjalankan konsep serupa dapat dihitung keberadaannya. Bahasa serta penggunaan diksi yang sederhana, menjadikan antologi cerpen ini dapat dinikmati oleh semua kalangan, sehingga pembaca mampu mengambil pesan serta pelajaran berharga mengenai lingkungan dan seluruh yang melingkupi alam.

Karya ini juga menjadi satu bukti, bahwa sastra sebagai disiplin ilmu juga turut andil dan mengambil peran terhadap kelestarian alam serta media bagi kritikus sastra, untuk menyampaikan pandangannya atau yang lebih dikenal dengan ekokritik sastra.

Ekokritik merupakan bentuk kajian baru dan turunan dari ilmu ekologi sastra, yang berusaha memberikan pemahaman, bagaimana sastra dan lingkungan dapat saling berkaitan dan menghasilkan bentuk kajian berupa cara menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan atau ekologi.

Meskipun sebagian kalangan masih meragukan konsep ini, tetapi ekokritik sastra dapat membuktikan, bahwa kajian mengenai lingkungan penting untuk dilakukan, sebab berbagai permasalahan yang ada bukan hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi seluruh bidang ilmu dapat mengambil tindakan melalui cara dan perspektifnya masing-masing. Kajian ini juga memberikan gambaran penilaian dari sisi positif dan negatif tentang interaksi manusia dan alam.

Selain itu, dibahas juga mengenai etika lingkungan yang melingkupi isi cerita. Hakikat etika lingkungan dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang berkaitan langsung dengan moral atau perilaku manusia terhadap lingkungan atau alam. Satu pembahasan cukup penting, mengingat hubungan antara alam dan manusia sering berbenturan, akibat perilaku tidak adil yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Penelitian ini memang bukan penelitian satu-satunya yang dilaksanakan, sebelumnya sudah ada penelitian yang mengkaji, baik menggunakan kajian ekokritik maupun etika lingkungan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti Sihotang, Een Nurhasanah dan Slamet Triyadi (2021) dengan judul *Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal karya Jalu Kancana*. Dalam penelitian ini fokus pembahasannya adalah kajian ekokritik dengan mengambil teori Greg Garrard serta unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada novel. Selain itu, terdapat persamaan dan juga perbedaannya pada penelitian terdahulu objek yang digunakan berupa novel *Kecal* karya Jalu Kancana, sedangkan penelitian ini objeknya adalah antologi

cerpen *Ego Friendly* karya Tina Manore. Pembahasan dalam penelitian terdahulu juga hanya terbatas pada ekokritik sastra, sementara pada penelitian ini turut membahas etika lingkungan melalui teori Alexander Sonny Keraf. Secara lebih mendalam, pembahasan yang diuraikan tidak terbatas pada bentuk perilaku manusia terhadap alam maupun kerusakan lingkungan, akan tetapi aspek lain yang menyertai seperti paham antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme.

Penelitian terhadap karya sastra ini yaitu dengan menggunakan kajian ekokritik Greg Garrard dan etika lingkungan dari Sonny Keraf. Kedua teori tersebut, didapatkan kesesuaian antara pembahasan atau permasalahan yang diangkat dan data yang ditemukan peneliti. Disamping itu, melalui antologi cerpen *Ego Friendly* juga memberi bukti, bahwa karya sastra yang secara khusus membahas lingkungan atau alam mengenai hal-hal krusial perlu diketahui serta menjadi bahan bacaan bagi masyarakat. Diharapkan temuan data dapat memberikan sumbangan keilmuan dan media atau perantara untuk pembaca, baik mahasiswa maupun masyarakat untuk mulai berbenah, mengubah pemikiran, serta pola perilaku terhadap kelestarian lingkungan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diklasifikasikan bahwa penelitian ini memfokuskan pembahasan pada etika lingkungan berdasarkan teori Alexander Sonny Kerap. Pada isu permasalahan lingkungan didasarkan pada teori ekokritik Greg Garrard, yang terdapat dalam antologi cerpen *Ego Friendly* karya Tina Manroe.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana etika lingkungan dalam antologi cerpen *Ego Friendly* karya Tina Manroe melalui kepribadian tokoh berdasarkan teori Alexander Sonny Keraf?
2. Bagaimana isu permasalahan lingkungan dalam antologi cerpen *Ego Friendly* karya Tina Manroe melalui kajian ekokritik sastra?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran analisis dari antologi cerpen *Ego Friendly*. Selain itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan etika lingkungan yang terdapat dalam antologi cerpen *Ego Friendly* karya Tina Manroe melalui kepribadian tokoh berdasarkan teori Alexander Sonny Keraf.
2. Menjelaskan isu permasalahan lingkungan dalam antologi cerpen *Ego Friendly* karya Tina Manroe dengan menggunakan kajian ekokritik Greg Garrard.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diambil dari dua perspektif yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut memiliki peran dan dampaknya terhadap perkembangan ilmu serta penelitian selanjutnya, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk menambah pengetahuan mengenai etika lingkungan serta isu permasalahan lingkungan melalui kajian ekokritik dalam antologi cerpen *Ego Friendly* karya Tina Manroe.
- b. Diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan, khususnya dalam ranah sastra mengenai etika lingkungan serta isu permasalahan lingkungan melalui kajian ekokritik dalam antologi cerpen *Ego Friendly* karya Tina Manroe.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan mampu menjadi bahan referensi dalam proses pembelajaran mengenai etika lingkungan serta isu permasalahan lingkungan melalui kajian ekokritik dalam antologi cerpen *Ego Friendly* karya Tina Manroe.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini mampu memberikan manfaat serta menambah pengetahuan mengenai lingkungan, utamanya dalam ranah sastra hijau. Diharapkan juga dapat mengedukasi, terkait bagaimana perilaku masyarakat yang tidak merugikan alam.
- c. Bagi peneliti, diharapkan mampu memberi manfaat terutama sebagai pengalaman serta menambah wawasan dalam menyusun penelitian. Selain itu, hasil dari penelitian mampu menjadi referensi lanjutan dengan ranah yang sama.